BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk belanja operasional sehari-hari, misalnya untuk pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke perusahaan dalam waktu yang relatif pendek melalui penjualan hasil usaha.

Pengertian modal kerja menurut Sutrisno (2009:39) :

> Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Disamping tingkat efisiensi , manajer keuangan juga dituntut untuk memperlihatkan sumber dana untuk memenuhi modal kerja tersebut. Manajer keuangan menghadapi berbagai pilihan sumber dana baik sumber dana berjangka pendek maupun berjangka panjang. Sumber dana berjangka pendek ditunjukan oleh hutang lancar pada neraca.

Weston dan Copeland (1997:239) menjelaskan modal kerja:

> Modal kerja ialah analisis saling hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Modal kerja juga disebut manajemen keuangan jangka pendek. Dalam perspektif yang luas, manajemen keuangan jangka pendek merupakan upaya perusahaan untuk mengadakan penyesuaian keuangan terhadap perubahan jangka pendek; perusahaan harus memberi tanggapan yang cepat dan efektif. Bidang keputusan ini sangat penting karena sebagian besar waktu manajer keuanagn digunakan untuk menganalisis setiap perubahan aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Harahap (2001:288) ”Modal kerja adalah aktiva lancar dikurang utang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.”

Modal kerja dapat dibagi menurut konsep sebagai berikut:

a. .Konsep Kuantitatif, modal kerja adalah jumlah keseluruhan dari aktiva lancar disebut modal kerja bruto *(gross workingcapital).*

b. Konsep kualitatif, modal kerja adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menggangu likuiditasnya. Dengan kata lain, modal kerja ini merupakan kelebihan aktiva lancar di atashutang lancar, oleh karena itu disebut modal kerja netto *(net working capital)*

c. Konsep Fungsional, modal kerja ditinjau berdasarkan fungsinya dalam menghasilkan pendapatan (Riyanto,2001)

2.1.1.1 Konsep Modal Kerja

Menurut Sutrisno (2009:39) untuk keperluan analisis, pengertian modal kerja masih terlalu umum, sehingga perlu dijabarkan konsep-konsep modal kerja yang biasa digunakan untuk analisis yaitu:

1. Modal Kerja kuantitatif

   Konsep ini menitikberatkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva yang masa perputarannya kurang satu tahun. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar. Oleh karena semua elemen aktiva lancar diperhitungkan sebagai modal kerja tanpa

memperhatikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, maka modal kerj ini sering disebut modal kerj bruto atau Gross Working Capital.

2. Modal Kerja Kualitatif

   Pada konsep ini, modal kerja bukan semua aktiva lancar tetapi telah mempertimbangkan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar. Dengan demikian dana yang digunakan benar-benar khusus digunakan untuk membiayai operasi peruahaan sehari-hari tanpa khawatir terganggu oleh pembayaran-pembayaran hutang yang segera jatuh tempo. Karena menurut konsep ini hutang lancar telah dikeluarkan dari perhitungan, sehingga modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya.

3. Modal kerja Fungsional Konsep ini lebih menitikberatkan pada fungsi dana dalam menghasilkan penghasilan langsung atau current income. Dan pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghsilkn current income sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada satu periode tertentu. Dengan demikian ada tiga syarat untuk menjadi modal kerja yakni;

   1) Current income
   2) Sesuai tujuan perusahaan
   3) Satu periode akuntansi

   Oleh karena itu yang masuk sebagai modl kerja adalah kas, piutang dagang sebesar harga pokoknya, persediaan, dan aktiva tetap sebesar penyusutan periode tersebut. Sedangkan efek atau surat berharga dan margin laba dari

piutang merupakan modl kerja potensial yang akan menjadi modal kerja bila piutang sudah dibayar dan efek sudah dijual

2.1.1.2 Jenis Modal Kerja

Menurut WB. Taylor dan Bambang Rianto (1990:54-55) Modal Kerja digolongkan dalam beberapa jenis yaitu :

1. **Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital)**

   Yaitu modal kerja yang ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya antara modal kerja ini terdiri dari :

   a. Modal kerja primer (Primary Working Capital) adalah jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
   b. Modal kerja normal (Normal Working Capital) adalah modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2. **Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital)**

   Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibagi:

   a) Modal kerja musiman *(Seasonal Working Capital)*

      Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.

   b) Modal kerja siklis *(Cyclical Working Capita)*

      Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

c) Modal kerja darurat *(Emergency Working Capital)*

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.1.3 Kebijaksanaan Modal Kerja

Kebijaksanaan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternative sumber dana. Eperti diketahui bahwa sumber dna untuk memenuhi modal kerja bisa dipilih dari sumber dana berjangka panjang atau sumber dana berjangka pendek. Masing-masing alternative mempunyai konsekuensi dan keuntungan. Modal kerj pada dasarnya adalah dana yang masa perputarannya berjangka pendek, tapi karena ada dana (modal kerja) yang selalu harus ada dalam perusahaan (modal kerja permanen) artinya dana tersebut harus ada dalam jangka panjang, maka perlu kebijaksanaan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh biaya dana yang paling murah.

Kebijaksanaan modal kerja apa yang harus diambil oleh perusahaan ini tergantung dari seberapa besar manajer berai mengambil resiko. Ebijaksanaan modal kerja yang bsa diambil oleh perusahaan adalah :

1) Kebijaksanaan konservatif
2) Kebijaksanaan moderat atau *hedging*
3) Kebijaksanaan agresif

2.1.2 Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009:215) menerangkan tentang likuiditas :

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang seger harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh Karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu billa kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur.

1. Current Ratio

   Current ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedngkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.

2. Quick Ratio

   Quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukan besarnya alat likuid yang palig cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang palig tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai memerlukan dua langkan yakni menjadi piutang terlebih dulu sebelum menjadi kas.

3. Cash Ratio

   Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengintimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana.

Van Horne, Wachowics (2009:222), menjelaskan tentang rasio profitabilitas:

> Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menghubungkan laba dengan penjualan investasi pada perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan.

Pengertian profitability menurut Sugiarto (2009:127) adalah :

> Profitability mencerminkan ukuran kemampuan memperoleh laba *(earning power)* dari suatu perusahaan untuk menandai investasi. *Earning power* dari suatu perusahaan merupakan basic concern dari pemegang saham. Profitability suatu perusahaan dapat digunakan untuk meramalkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dimasa yang akan datang.

Menurut Munawir (2007:33) menghitung profitabilitas suatu perusahaan dengan dua cara, yaitu :

a. Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modl sendiri dengan modal asing) yang disebut dengan profitabilitas ekonomi.
b. Perbandingan antara jumlah laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukan oleh pemilik perusahaan tersebut yang disebut dengan profitabilitas dengan profitabilitas modal sendiri atau profitabilitas usaha.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba yang biasanya digunakan didalam aktiva lancar dan aktiva tetap. Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Pengukuran profitabilitas diperlukan karena untuk melangsungkan hidup suatu usaha, dimana perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Aris Setia Noor

Menurut penelitian Aris Setia noor dalam jurnal SPREAD Vol.2 No.2,Oktober 2012 dapat disimpulkan secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2009.

Secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2009.

Secara parsial solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2009.

Secara simultan efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitbilitas pada perusahaan industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2009, karena hanya sebesar 3,2%.

2. Setyo Budi Nugroho

Menurut Setyo Budi Nugroho dalam jurnal ilmu administrasi dan bisnis menyimpulkan berdasarkan hasil analisis data menunjukan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukan bahwa perubahan modal kerja tidak berdampak pada perubahan profitabilitas.

Perusahaan lebih banyak mendapatkan hutang. Hutang yang tinggi tidak selamanya menunjukan itu jelek karena kreditur tidak akan sembarangan menanamkan modalnya, hal ini berarti perusahaan mendapatkan kepercayaan dari kreditur yang yakin akan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya.

Perusahaan lebih banyak menginvestasikan ke pos aktiva tetap untuk menghadapi persaingan telekomunikasi yang semakin ketat. Tentu saja investasi k epos aktiva tetap ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan, dikarenakan aktiva tetap membutuhkan waktu yang lama atau tidak sebentar untuk membuahkan hasil.

3. Yoyon Supriyadi

Menurut Yoyon Supriyadi dan Fani fazriani dalam jurnal Ilmiah Ranggagading Vol.11 No.1, April 2011 :1-11 menyimpulkan perputaran modal kerja dimana hasil perhitungan diperoleh dari laporan keuangan selama 5 tahun maka dapat disimpulkan perputaran modal kerja mengalami penurunan dari tahun ke tahun, berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar dapat disimpulkan dari tahun

ke tahun lebih banyak mengalami penurunan sama hal nya pada tingkat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan juga.

Pengaruh modal kerja terhadap marjin laba operasi memiliki hubungan positif yang kuat sebesar 0.819 terhadap marjin laba operasi dan memiliki keeratan hubungan sebesar 67.1% oleh variabel modal kerja, sedangkan 32.9% modal kerja dipengaruhi variabel lain, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikn terhadap marjin laba operasi.

Pengaruh modal kerja terhadap rasio lancar memiliki hubungan positif yang kuat sebesar 0.980 terhadap rasio lancar, dan memiliki eeratan hubungan sebesar 96% oleh variabel modal kerja, sedangkan 4% modal kerja di pengaruhi variabel lain.

Table 2.1

Persamaan Dan Perbedaan

Nama judul	Persamaan	Perbedaan
Aris Setia Noor	Pada penelitian ini likuiditas dan modal kerja sama-sama menjadi variabel X dan profitabilitas variabel Y.	Perbedaan pada penghitungan dan rumus yang digunakan.
Setyo Budi Nugroho	Hubungan antara variabel X dan Y saling berkaitan	Perbedaannya pada penelitian ini selain modal kerja dan likuiditas adapula solvabilitas yang mempengaruhi profitablitas
Yoyon Supriyadi	Modal kerja sama-sama mempengaruhi profitabilitas	Perbedaannya pada penelitian ini likuiditas menjadi variabel yang dipengaruhi oleh modal kerja.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Modal Kerja dengan Likuiditas

Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan (Sutrisno, 2012).

Jumlah aktiva lancar yang rendah menunjukan bahwa likuiditas perusahaan juga rendah, sehingga akan meningkatkan resiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya (Sutrisno 2012 : 45).

2.2.2 Hubungan Modal Kerja dengan profitabilitas

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang bisa dijadikan uang kas yang dimiliki perusahaan, atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Sawir, 2008). Ketersediaan modal kerja yang cukup akan menunjang tercapainya profitabilitas perusahaan, semakin tinggi tingkat efektifitas modal kerja maka kinerja operasional perusahaan semakin baik namun kesalahan dalam mengelola modal kerja mengakibatkan kegiatan usaha dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula nila modal kerja terlalu kecil aka nada resiko proses produksi

perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan (Sutrisno 2009:45).

2.2.3 Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

Likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas), karena likuiditas menunjukan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuangan.

Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum.

Menurut Hanafi dan Halim (2008), likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Suatu perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya dapat dikatakan likuid, tetapi jika terjadi sebaliknya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuid yang tinggi juga cenderung akan memiliki aktiva lancar lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu. Likuiditas yang rendah akan menyebabkan terjadinya penurunan dari harga saham yang bersangkutan, sebaliknya nilai likuiditas yang

cukup tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukan adanya aktivitas sedikit yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Horne (2012), likuiditas merupakan berbanding terbalik dengan profitabilitas, yaitu peningkatan likuiditas biasanya diikuti dengan penurunan profitabilitas, Karena adanya dana yang menganggur (idle money) yang tidak terpakai sehingga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.

2.2.4 Hubungan Modal Kerja dan Likuiditas terhadap profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan dapat menggunakan bebrbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya.

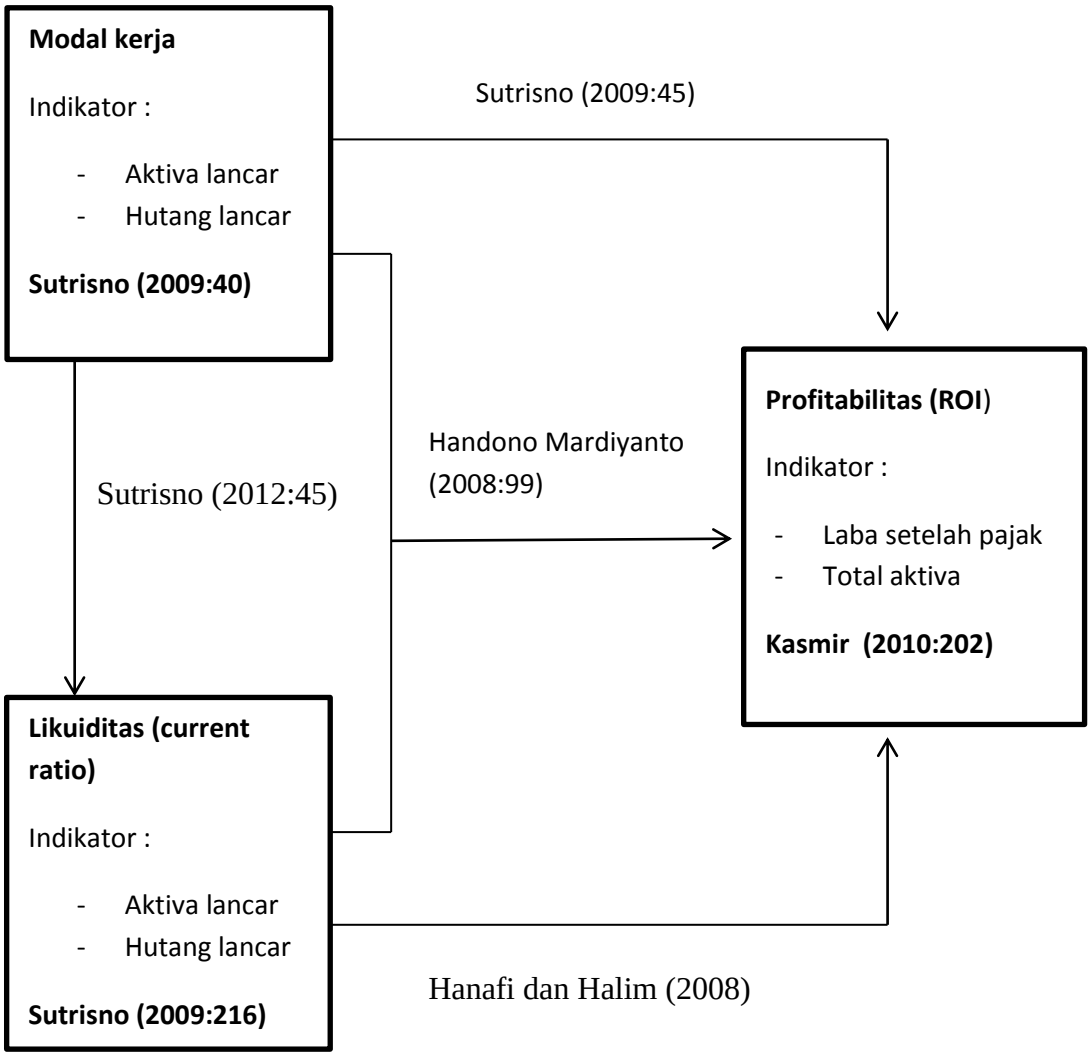
Menurut Riyanto (2001:35) mengemukakan bahwa:

> Profitabilitas suatu peruahaan menunjukan perbandinan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Handono Mardiyanto (2008:99) mengemukakan bahwa apabila aktiva tetap dan laba bersih dianggap konstan, peningkatan aktiva lancar (modal kerja kotor) akan menurunkan salah satu rasio profitabilitas. Degan demikian jika hal-hal ini tetap, peningkatan Likuiditas dan Modal Kerja justru akan menurunkan tingkat Profitabilitas suatu perusahaan. Demikian juga sebaliknya.

Modal kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin, akan tetapi apabila perusahaan memiliki modal yang berlebihan menunjukan adanya dana yang tidak produktif atau dana yang tidak di pergunakan untuk kegiatan usaha suatu perusahaan, hal ini dapat menyebabkan

kerugian bagi perusahaan tersebut, dan sebaliknya apabila adanya ketidakcukupan modal kerja merupakan indicator utama kegagalan suatu perusahaan.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2001:137) : hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus di uji secara empiris harus diuji secara empiris.

Menurut Umi Narimawati (2008:63) Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.

Dalam kerangka pemikiran diatas maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis dari ”Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas” adalah terdapat pengaruh antara modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan.